

EKSPRESIONISME SEBAGAI PENDEKATAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

Oleh:

Surijadi Supardjo

(Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi)

ABSTRAK

Ekspresionisme sebagai aliran dalam seni memiliki paham: “*Art is an expression of human feeling*” atau seni adalah suatu pengungkapan dari perasaan manusia. Aliran ini terutama bertalian dengan apa yang dialami oleh seorang seniman ketika menciptakan suatu karya seni. Perintis aliran ini Benedetto Croce (1866-1952) menyatakan: “*Art is expression of impression*” atau seni adalah pengungkapan dari kesan-kesan, yaitu sebagai aliran yang berusaha melukiskan aktualitas yang sudah didistorsikan kearah suasana emosional seniman seperti kesedihan, kekerasan, atau tekanan batin yang berat. Pelukisan obyek secara ekspresionis mengizinkan baik bentuk maupun warnanya diubah sehingga menunjang suasana yang dimaksudkan, dari pada menurut realitas yang semestinya.

Arsitektur ekspresionisme merupakan gerakan untuk mencapai cita-cita yang kompleks. Yang dicirikan sebagai irasional, emosional, antropomorfik, romantik dan monumental. Gerakan ini kerap diyakini sebagai ide ruang, dimana bagian-bagian utama dari komposisi arsitektural biasanya terdiri dari masa bangunan yang sifatnya sentral, dominan dan menjulang.

Kata kunci: Ekspresi, Emosional, Irasional.

PENDAHULUAN

Dalam pengertian umum ekspresi sering dikaitkan dengan gaya. Seperti ketika ada ungkapan bahwa sebuah hasil perwujudan mempunyai gaya’. Hal ini dimungkinkan oleh adanya pembabaran oleh pelaku perwujudan tersebut secara ‘ekspresif’. Dalam hal ini si seniman telah mengekspresikan emosi atau *feeling*-nya melalui rekayasa bentuk dan teknis tertentu yang dikuasainya. Maka dapat dikatakan pula bahwa ekspresionisme mengandung arti aliran seni yang melukiskan perasaan dan penginderaan batin yang timbul dari pengalaman-pengalaman yang diterima, tidak saja oleh panca indera melainkan juga oleh jiwa seseorang. Menurut Croce ekspresi sama

dengan intuisi, yaitu pengetahuan intuitif yang diperoleh melalui penghayalan tentang hal-hal individual yang menghasilkan gambaran angan-angan (*images*).

Dalam seni arsitektur, ideologi ekspresional turut mengawali lahirnya arsitektur modern hingga sekitar 40 tahun kemudian. Berkembangnya pertentangan pandangan arsitektur yang berlangsung pada tahun 1890-an hingga 1930-an, memunculkan berbagai macam pergerakan yakni: art and craft, art nouveau, Bauhaus, Amsterdam School, Rotterdam School dan lain-lain. Turut berperan didalamnya sekelompok kecil arsitek ekspresionis berideologi fantastik yang menghargai kebebasan imajinasi. Perjuangannya melawan kelompok konvensional dan

rasionalis tak pernah surut, sehingga kemudian harus berhadapan dengan gelombang arsitektur modern international style yang berusaha membendung berbagai pandangan yang berbeda. Fungsionalisasi ruang, sistem modulasi, fabrikasi material dan rasionalisasi bentuk yang memandang garis lurus sebagai ekspresi yang paling jujur, menjadi ciri yang melekat pada arsitektur modern ini. Hingga sekitar 30 tahun selanjutnya, berujung pada generalisasi gaya yang menunai berbagai kritik karena bentuk bangunan terlihat kaku dan monoton. Periode ini telah melahirkan Arsitektur Post-modern yang kembali memberi tempat pada ideology fantastikisme dan ekspresionisme.

Hal ini memotivasi berbagai upaya peninjauan kembali terhadap arsitektur ekspresionisme seperti yang dilakukan melalui bahasan ini, yaitu untuk memahami prinsip dan cirri-ciri dari ideology arsitektur ini.

Manfaat yang diharapkan dari pemahaman terhadap arsitektur ekspresionisme ini, agar para akademisi dan arsitek professional dapat melanjutkan kembali cita-cita dari gerakan ekspresionis yang pernah terputus sebelumnya. Suatu hal yang sangat dimungkinkan dalam era post-modernisme ini, dimana prinsip-prinsip dinamisme, kebebasan berekspresi dan faham regionalism kembali mendapat apresiasi yang positif.

Pembahasan ini akan ditempuh melalui analisa terhadap pemikiran para tokoh-tokoh yang akan dikenali dan karya-karya yang dihasilkannya, baik dari berbagai literatur maupun media masa yang

ditemukan. Hasil pembahasan ini kemudian akan dipresentasikan secara deskriptif untuk mendapatkan kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

PEMBAHASAN

Penganut ekspresionisme memiliki paham bahwa "*Art is an expression of human feeling*" atau seni adalah suatu pengungkapan dari perasaan manusia. Aliran ini bertalian dengan apa yang dialami oleh seorang seniman ketika menciptakan suatu karya seni. Perintis aliran ini Benedetto Croce (1866-1952) menyatakan bahwa seni merupakan pengungkapan dari kesan-kesan (*art is epression of impression*). Menurutnya ekspresi sama dengan intuisi, atau pengetahuan intuitif yang diperoleh melalui penghayalan tentang hal-hal individual yang menghasilkan gambaran angan-angan (*image*). Ekspresionisme merupakan gerakan untuk mencapai campuran cita-cita yang kompleks, yang dicirikan sebagai irasional, emosional dan romantik. Aliran ekspresionisme adalah aliran yang ingin mengemukakan segala sesuatu yang bergolak dalam jiwa. Sifat-sifat yang terkandung dalam karya-karya ekspresionisme adalah adanya unsur subyektifitas yang sangat tinggi.

Ekspresionisme menjelajahi jiwa dan menemukan '*Sturm und Drag*' dan pancarannya keluar, merupakan media yang baik untuk melukiskan emosinya kepada orang lain. Worringer mengatakan bahwa pada karya-karya ekspresionisme umumnya cenderung kearah individual dan fragmentasi : " Pada pribadi-pribadi tidak ditumbuhkan nilai-nilai sosialnya, melainkan justru

dikembangkan kesadarannya akan isolasi dan keterpisahannya”.

Ekspresionis-ekspresionis yang murni adalah orang-orang dari Eropa Utara seperti Edward Munch (Norwegia, 1863-1944), Van Gogh (Belanda), serta Kandinsky dan Jawlesky (Rusia). Pelopor-pelopor lainnya adalah Ferdinand Hodler (Swiss, 1853-1918) dan James Ensor (Belgia, 1860-1949). Tokoh ekspresionis di Indonesia adalah Affandi (Soegeng Toekio, 1987, 40).

Gerakan ekspresionisme secara resmi yang pertama adalah *Die Brucke* (jembatan) yang dibentuk tahun 1905 di Dresden. Nama “*Ekspressionismus*” belum dipakai pada waktu itu, dan baru muncul kurang lebih 6 tahun kemudian. Pelopor pembentuknya adalah Ernest Ludwig Kircher (1880-1938), seorang pemuda mahasiswa arsitektur yang makin lama makin cenderung kearah seni grafis. Untuk merealisasikan idenya itu ia memanggil teman-teman arsitekturnya yakni Fritz Bleyl, Erick Heckel (1883-1970) dan Karl Schmidt Rottluff (1884-1976). Kemudian muncul Max Pechstein (1881-1955) yang kala itu berusia 25 tahun dan tokoh yang lebih tua lagi Emil Nolde (1867-1956) yang usianya 45 tahun. Akhirnya masih ada satu lagi tokoh yang berhubungan dengan *Die Brucke* yaitu Otto Mueller (1874-1930).

Arsitektur ekspresionisme mengacu pada gaya arsitektur yang berkembang di Eropa pada permulaan abad ke 20 tersebut. Gerakan arsitektur yang pertama kali berlangsung di Jerman ini pada mulanya mengadopsi novel-novel dan roman-roman fantasi yang mempengaruhinya. Pendekatan

ini dikembangkan secara parallel oleh pergerakan ekspresionisme dengan menggunakan bahan dari batu bata, baja dan kaca yang terkadang terlihat sangat tidak lazim. Namun dengan kondisi ekonomi yang terbatas maka hanya ada beberapa bangunan gaya ekspresionis yang secara resmi tertulis seperti bangunan Alpin oleh Taut dan Herman Finsterlins, yang juga membangun *Formspiels*

Gerakan ini berbelok dari filsafat obyektif dan dari konsep-konsep statis mengenai ruang dan waktu, kearah gerakan yang melekat pada cita-rasa dalam diri manusia. Arsitektur ekspresionis sepenuhnya monumental, dimana bagian-bagian utama dari komposisi arsitekturalnya biasanya terdiri dari massa bangunan yang sifatnya sentral, dominan dan menjulang.

Karakteristik lain dari gerakan ekspresionisme adalah *anthropomorphic sympathy* atau proyeksi dari symbol-simbol manusia ke dalam massa arsitektur. Kerap kali kita dapat mengenali wujud organism-organisme, dan kadangkala berupa symbol secara harafiah. Elemen ini seringkali berbentuk sebuah falus, nanas atau kubah bahkan kadang kala elemen ini mempresentasikan teras-teras babilonian.

Gerakan ekspresionisme kerap diyakini pula sebagai realisasi ide ruang. Ide ruang menurut tradisi teoritik adalah milik dari penalaran obyektif, dengan demikian bersifat antagonik terhadap visi subyektifitas manapun juga. Maka telah lahir suatu ide ruang baru dalam gerakan ekspresionisme. Ide itu bukan lagi menjadi obyek dari nalar yang dingin, melainkan suatu emosi yang

tak teraba, suatu rasa akan ruang, atau bahkan suatu kemabukan akan ruang.

Para arsitek ekspresionisme memandang diri mereka sebagai santo-santo,

atau seperti kata Gropius sebagai *Lord of Art*.

Berikut ini akan dikaji contoh-contoh bangunan yang dapat mewakili penerapan gaya ekspresionis.



Karya Edvard Munch
(Norwegia)



Karya Max Pechstein
(Jerman)



Karya Gen Paul
(Perancis)



Park Guell, Barcelona
(Anthony Gaudi)



Karya Chaim Soutine
(Perancis)



Karya Heinrich Campendonk
(Jerman)



Karya Affandi
(Indonesia)



Karya Oskar Kokoscha
(Austria)

Park Guell, Barcelona

Taman hasil rancangan Gaudi ini terdiri dari pavilion-paviliun dengan struktur batu yang mengagumkan. Bentuk atapnya yang melengkung, ditutupi dengan ubin berwarna cerah yang menakjubkan, dengan puncaknya yang dihiasi elemen berbentuk buah nanas



Park Guell, Barcelona

Taut Glass Pavilion, Cologne

Glass Pavilion di Pameran Clogne Deutcher Werkbund ini dibangun pada tahun 1914 oleh Bruno Taut. Ia dibangun dengan menggunakan struktur beton dan gelas, dengan kubah kaca prismatic berwarna cerah. Bidang-bidang kaca berwarna ini bertindak sebagai mirror pada fasadenya. Taut menjelaskannya sebagai kuil kecil akan keindahan ”.....refleksi cahayanya berwarna mulai dari biru gelap di dasar, meningkat ke warna lumut, hijau dan kuning keemasan hingga hingga kuning pucat bercahaya pada puncaknya”. Struktur ini dibuat pada masa keagungan ekspresionisme di Jerman.

The Glass Pavilion adalah struktur multi-faceted nanas, berpola belah ketupat polygonal, berbasis 14 sisi, terbuat dari lempeng kaca tebal. Pada interiornya

menggunakan tangga logam kaca-patri menuju ke ruang proyeksi atas yang menyajikan kaleidoskop warna dari efek prisma yang memproduksi cahaya warna dari sinar matahari.

Keindahan Paviliun Glass ditulis dengan puisi aphoristic oleh Scheerbart pada tahun 1914 pada buku yang berjudul *Glasarchitektur* : “Kaca bermakna menghancurkan kebencian... ..Tanpa sebuah istana kaca, hidup adalah sebuah keyakinan”, yang pada gilirannya didedikasikan untuk Taut.



Taut Glass Pavilion, Cologne

Taut pada 1914 mendirikan sebuah majalah bernama *Fuhlicht* (Fajar Cahaya) untuk kalangan ekspresionis pengikutnya. Hal ini terfokus pada ikonografi kaca yang diwakili dalam bukunya *Glass Pavilion*. Filosofi ini dapat ditelusuri kembali ke Bait Solomo dimana tersimpan gambar awal

Pavilion Kaca yang membuktikan akan keberhasilannya dalam menghidupka semangat Gotik.

Einstein Observatory Tower, Postdam

Ini merupakan sebuah astrofisika di *Albert Einstein Science Park* di Posdam, Jerman yang dirancang oleh Erich Mendelsohn. Dibangun di puncak dari Telegraphenberg Postdam untuk rumah telescop surya yang dirancang oleh astronom Erwin Finlay-Freundlich. Teleskop percobaan dan pengamatan ini untuk mendukung validasi teori relativitas Einstein.

Bangunan ini pertama kali dimulai sekitar tahun 1917, kemudian dibangun tahun 1919-1921. Struktur bangunan ini pada awalnya adalah beton, namun oleh karena kesulitan konstruksi akan desain yang kompleks, dan kekurangan akibat perang maka sebagian besar bangunan ini menggunakan bata kemudian ditutupi dengan semacam semen.



Einstein Observatory Tower,

Karena perubahan penggunaan bahan selama masa konstruksi dan desain tidak diperbarui untuk disesuaikan, hal ini menyebabkan banyak masalah dikemudian hari seperti terjadinya retak dan kelembaban yang tinggi. Perbaikan yang ekstensif terhadap bangunan ini harus dilakukan hanya dalam 5 tahun setelah konstruksi awal, yang diawasi langsung oleh Mendelsohn sendiri. Sejak itu banyak pula renovasi yang telah dilakukan secara berkala. Hal ini karena menyangkut salah satu land mark arsitektur ekspresionis.

Penutup

Yang dimaksud gerakan ekspresionisme dalam arsitektur, yakni untuk menghargai kebebasan berimajinasi dan kebebasan penciptaan seni dalam arsitektur. Kebebasan penciptaan seni yang dimaksud berarti membebaskan dari metode perancangan yang konvensional seperti aturan modul, aturan geometri, sumbu formal dan sebagainya, sehingga rancangan tidak terlihat kaku dan monotone, melainkan lebih kaya akan emosi dan makna.

Dari kajian yang telah dilakukan arsitektur ekspresionisme dapat diidentifikasi dalam berbagai karakteristik yang tidak sama antara satu dengan lainnya, sehingga perlu diadakan pengelompokan seperti perumusan berikut:

Pertama; arsitektur ekspresionisme bentuk material. Kelompok ini merupakan yang tertua berawal di Jerman. yang berupaya untuk mengeksplorasi bentuk melalui karakteristik material yang digunakan, dan terkadang secara tidak wajar. Termasuk dalam kelompok ini yaitu

arsitektur ekspresionisme brick yang menggunakan material batubata, arsitektur ekspresionisme brut yang menggunakan material beton kasar, dan ada pula yang mengeksplorasi material batu, tembaga dan kaca. Penggunaan material tersebut ditampilkan secara jujur dan ekspos mulai dari konstruksi hingga unsur dekorasinya.

Kedua ; arsitektur ekspresionisme *anthropomorphic sympathy* yang berupaya mengungkapkan makna-makna tertentu seperti surealis, mistis, romantis dan sebagainya melalui bentuk-bentuk organis wadaqi, simbolik harafiah maupun dengan elemen-elemen dekoratif tertentu yang menyerupai sesuatu.

Ketiga ; arsitektur ekspresionisme idea ruang. Kelompok ini berusaha melahirkan ide ruang baru sebagai ekspresi akan emosi yang tak teraba, suatu rasa akan ruang, atau bahkan suatu kemabukan akan ruang. Abstraksi dan komposisi menjadi media ekspresi dari kelompok ini, yang kadang irasional, utopian dan monumental.

Secara umum arsitektur ekspresionisme merefleksikan dua karakter dasar, secara internal yaitu emosi dari dalam jiwa seniman, dan secara eksternal yaitu ekspresi karya seni yang mampu untuk membangkitkan emosi dalam diri pengamat,

Daftar Pustaka

- Catenese & Snyder, 1980, Pengantar Arsitektur, Erlangga, Jakarta.
- Sudarso, 1980, Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern, Studio Delapan Puluh Enterprise, Jakarta.
- Van de Ven, Cornelis, 1991, Ruang Dalam Arsitektur, PT. Gramedia, Jakarta

Referensi

- <http://www.scribd.com/doc/35267053/EKSPRESIONISME>
- <http://sekartejaarstudio.blogspot.com/2011/01/aliran-ekspresionis.htm/>
- <http://www.annearhira.com/ekspresionisme.htm>
- www.google.co.id/arsitektur-ekspresionisme